

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar dapat berkembang secara optimal. Peran guru matematika sebagai fasilitator siswa dalam belajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsep kepada siswa. Matematika adalah suatu mata pelajaran yang tidak mudah diamati dan dipahami dengan panca indra, sehingga tidak mengherankan jika matematika tidak mudah dimengerti oleh sebagian siswa di kelas tiga sekolah dasar khususnya tingkat SD/MI. Hal ini dikarenakan siswa SD/MI umumnya masih berada pada tingkat berpikir operasional konkret artinya, siswa masih belum mampu berpikir secara abstrak.<sup>1</sup>

Materi pecahan merupakan salah satu materi dari pelajaran matematika yang dipelajari di kelas III SD/MI karena materi pecahan merupakan konsep dasar yang materinya berkelanjutan dalam matematika. Materi pecahan sederhana harus benar-benar dipahami karena materi ini akan berkelanjutan kemateri pecahan campuran. Mengingat pentingnya materi operasi pecahan maka materi ini harus benar-benar dikuasai oleh siswa sebelum mempelajari materi selanjutnya. Pecahan adalah bilangan

---

<sup>1</sup> Muhammadiyah Askari, "Penerapan Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bilangan Romawi Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Longka Kabupaten Gowa", Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 1.

yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pra Observasi dengan guru kelas tiga MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, di kelas tiga terdapat 19 siswa reguler yang digabung dengan 2 siswa tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kognitif yang rendah sehingga kemampuan mereka untuk menyerap keterampilan matematika pada materi pecahan tidak optimal. Berdasarkan tes lisan yang dilakukan guru diawal pembelajaran ditemukan kesulitan yang dihadapi siswa reguler maupun tunagrahita ringan kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dalam belajar matematika materi pecahan yaitu siswa kurang memahami konsep pada materi tersebut, dimana siswa menganggap penyebut dan pembilang di pecahan adalah bilangan bulat yang terpisah, saat diberi soal pecahan siswa mengerjakan soal penjumlahan bilangan pecahan seperti bilangan cacah biasa, tanpa menyamakan penyebut dengan mencari KPK terlebih dahulu, selain itu siswa juga kesulitan dalam membandingkan pecahan, sehingga untuk meminimalisir kesulitan tersebut guru menggunakan media blok pecahan guna meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan siswa pada materi pecahan. Dengan demikian siswa di kelas

---

<sup>2</sup> Rahmaya Anjelita, "Penggunaan Alat Peraga Blok Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Kelas III MIS Lamgugob Banda Aceh, *Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm 2.

tiga mampu memahami materi matematika yang akan dipelajarinya dengan mudah.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Melalui Media Blok Pecahan Di Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” Peneliti memilih kelas tiga MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sebagai tempat penelitian karena guru kelas tiga mengaplikasikan media blok pecahan dalam mengatasi kesulitan belajar materi pecahan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dirumuskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa melalui media blok pecahan pada materi pecahan kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan?

---

<sup>3</sup> Surotul Mustaqimah, Guru Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 23 januari 2022, Pukul 09.00 WIB.

### **C. Tujuan Penelitian**

Searah dengan rumusan masalah yang dibuat, maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa melalui media blok pecahan pada materi pecahan kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya memiliki sebuah kegunaan baik bersifat akademis maupun praktis. Sehingga kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mendukung terhadap teori upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui penggunaan media blok pecahan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi lembaga (Sekolah)

Dapat dimanfaatkan untuk mengetahui jenis kesukaran yang dihadapi oleh siswa pada materi pecahan dan sebagai solusi untuk menanggulangi kesulitan dalam belajar matematika.

b) Bagi Pendidik (Guru)

Dapat digunakan sebagai petunjuk dalam upaya mengatasi kesulitan siswa belajar matematika.

c) Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah pengetahuan atau pemahaman mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan dan sebagai panduan dalam menunaikan kewajiban seorang pendidik yang akan melaksanakan praktik langsung yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu menggambarkan realitas penggunaan media blok pecahan untuk menangani kesulitan belajar siswa pada materi pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan secara menyeluruh fenomena-fenomena pengalaman yang dipelajari seperti perilaku, persepsi, motivasi, aktivitas, dan mendeskripsikan dalam susunan kata dan bahasa.<sup>4</sup>

Data dari penelitian kualitatif berupa kata-kata dan lebih menitikberatkan pada deskripsi. Sehingga penelitian kualitatif dikenal juga sebagai penelitian deskriptif, karena tujuan penelitiannya adalah

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

menggambarkan suatu kondisi atau gejala yang terjadi sebagaimana adanya.<sup>5</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* untuk memperoleh informasi secara jelas dan menyeluruh. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data yang diyakini paling tahu tentang informasi yang diinginkan penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi.<sup>6</sup>

Peneliti menetapkan subjek penelitian berlandaskan persoalan yang diteliti yaitu upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas III dan 21 siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Objek penelitian ini yaitu upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan pada siswa III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

## 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, alasan peneliti memilih MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan sebagai tempat penelitian

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.1.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 218-219.

karena MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan memiliki ruang kelas yang lengkap dengan siswa berkebutuhan khusus atau kelas inklusi dan peneliti belum pernah melakukan penelitian kualitatif tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan. Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak tanggal 24 Mei sampai 06 Juni 2022.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah terpenting pada pengumpulan data yaitu penggunaan teknik yang tepat untuk pengumpulan data. Hal ini dikarenakan agar target utama pada penelitian dapat dicapai, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

##### **a) Observasi Terstruktur**

Observasi terstruktur yaitu pengadaan pengamatan terhadap objek baik pribadi maupun tidak yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Pada penelitian ini peneliti melihat dan mengamati proses pembelajaran matematika di kelas inklusi, seperti cara guru mengelola kelas dan media pembelajaran yang digunakan guru pada materi pecahan.

##### **b) Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada

Informan.<sup>7</sup> Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dan bagaimana penggunaan media blok pecahan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pecahan. Informan utamanya adalah guru, dan delapan siswa kelas tiga.

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mendapatkan data dan sumber data tertulis maupun dokumen yang ada pada informan di tempat penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti foto kegiatan pembelajaran, RPP, dan daftar hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan media blok pecahan.

## 5. Instrumen Penelitian

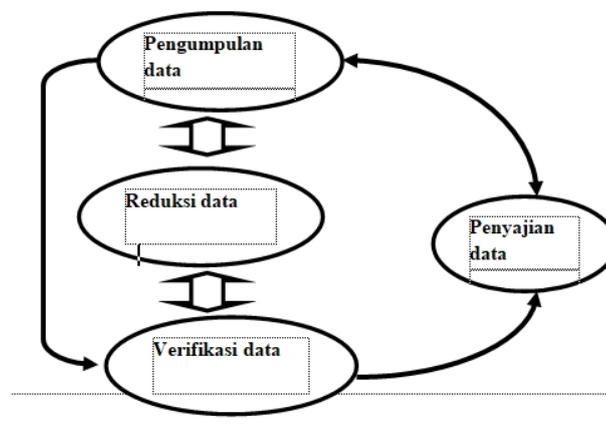
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh karena itu instrumen penelitiannya adalah peneliti yang bertanggung jawab atas arah penelitian, seperti pemilihan informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan interpretasi data, serta penarikan kesimpulan. instrumen yang digunakan berupa pengamatan langsung dan pedoman wawancara, yang menjadi alat pelengkap dalam instrumen ini adalah pedoman wawancara, handphone, tape recorder.

---

<sup>7</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", (Tasikmalaya: *Jurnal Keperawatan Indonesia UPI Kampus Tasikmalaya*, Vol. 11 No. 1, 2007), hlm. 18.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data selesai selama periode interaktif sampai datanya jenuh. Miles dan Huberman memberikan model analitik umum mengikuti model interaktif sebagai berikut:<sup>8</sup>



Gambar 1.1 Model Miles dan Huberman

### 1) Reduksi Data

Reduksi data terdiri dari merangkum, memilih elemen-elemen yang berkaitan dengan tema penelitian, menemukan topik dan model, dan yang terakhir menyajikan gambaran yang lebih spesifik dan memfasilitasi pengumpulan data selanjutnya. Dengan mereduksi data kita akan belajar proses berpikir cermat, teliti dan membutuhkan kecerdasan dan pengetahuan yang luas.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 246

## 2) Penyajian Data (Data Display).

Langkah selanjutnya setelah reduksi data, adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa matriks, grafik, flowchart, pictogram dan lain-lain. Dengan penyajian data, maka data terorganisir dan terstruktur agar mudah dipahami. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, atau hubungan antar kategori, dan sebagainya, tetapi yang biasa digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

## 3) Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menjadi langkah akhir pada penelitian kualitatif. karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif mampu mendeskripsikan rumusan masalah yang telah dibuat, akan tetapi kesimpulan juga tidak selalu dapat menginterpretasikan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, karena menurut Sugiyono rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang lagi setelah di tempat penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-253.

## **F. Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.

Bagian Awal berisi Halaman Sampul luar, Halaman Judul (sampul dalam), Halaman Surat Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Transliterasi, Halaman Persembahan, Halaman Moto, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi dan Halaman Daftar Tabel, Halaman Gambar, Halaman daftar Lampiran.

Bagian inti terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori, merupakan isi dari skripsi yang mengenai Deskripsi Teori yang meliputi upaya guru, kesulitan belajar materi pecahan, dan media blok pecahan, Penelitian Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III Hasil Penelitian yang menjelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh berisi Profil MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Visi dan Misi Madrasah, Struktur Lembaga Pendidikan, Data Guru Kelas, Data Siswa Kelas Tiga, dan Hasil Penelitian untuk rumusan masalah

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, yakni penyajian data hasil penelitian yang didapatkan serta pembahasan analisis data. Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Melalui Media Blok Pecahan Di Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Kabupaten Pekalongan”

BAB V Bab ini terdiri dari dua sub bab yang dinyatakan secara terpisah yaitu kesimpulan dan saran

Bagian Akhir, bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran (Daftar riwayat hidup, Surat Pengantar dan izin penelitian, Surat keterangan telah melaksanakan penelitian, Panduan wawancara/observasi, Data penelitian seperti data mentah hasil observasi, wawancara, dan Dokumentasi yang relevan).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Guru

##### 1. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Depdiknas, upaya merupakan tindakan, ikhtiar, dan usaha untuk mencapai tujuan, mencari solusi, dan menghindari suatu masalah. Yenny dan Peter juga menjelaskan bahwa upaya merupakan bagian dari tugas atau peran utama yang dilakukan oleh guru.<sup>10</sup> Guru bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pengetahuan, membentuk karakter dan kebiasaan belajar yang baik. Oleh karena itu, dalam mengatasi kesulitan belajar harus diseragamkan dengan ketidakmampuan siswa, karena siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda.

Atas dasar penjelasan tersebut, maka dapat dipahami pengertian upaya merupakan langkah dari seseorang yang diselenggarakan untuk mencapai target tertentu. Dalam penelitian ini, upaya dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilangsungkan guru dalam mengatasi setiap persoalan yang ada sehingga dapat teratasi dengan benar dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

##### 2. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang dipatuhi dan diteladani, tidaklah mudah menjadi seorang guru sebab guru adalah pekerjaan atau karier

---

<sup>10</sup> Peter Salim, dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 1187.

yang tidak dapat ditunaikan sewenang-wenang oleh seseorang di luar pendidikan karena menjadi guru membutuhkan keahlian khusus. Pastinya semua orang pernah mendengar kata guru, sinonim kata guru adalah: pengajar, trainer, pendidik, dan pelatih. Kewajiban seorang guru yaitu membimbing dan melatih siswa secara merata di pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikatakan Mahmud Khalifah, guru adalah sumber pengetahuan dan informasi utama bagi siswanya, guru juga yang mencerdaskan akal dan membangun akhlak mulia.<sup>11</sup> Tugas guru beragam tidak hanya pada bidang saintifik yang berupa kecerdasan psikologis, dan kemampuan intelektual namun juga terkait kemampuan majemuk.<sup>12</sup> Oleh karena itu, kewajiban dan tugas guru bukan saja terpaku di kelas namun jauh memiliki makna yang lebih luas dan kompleks, sehingga masyarakat Jawa menuntut seorang guru untuk pandai dan menjadi kepercayaan dalam setiap aspek perkembangan masyarakat (*multitalent*).

Menurut Hamid Darmadi, guru adalah manusia yang kompeten dan tanggung jawab dalam membimbing dan melatih siswa meraih cita-cita dan berbudi pekerti.<sup>13</sup> Guru juga didefinisikan sebagai pembimbing yang kompeten yang mengemban kewajiban pokok yakni membimbing, melatih, mendidik, membiasakan, membudayakan, dan

---

<sup>11</sup> Mahmud Khalifah, *Menjadi Guru yang Dirindu*, (Surakarta: Ziyad Books, 2016), hlm. 9.

<sup>12</sup> Al-Rasyidin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 68.

<sup>13</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Tangerang: Animage, 2019), hlm. 63.

menggurui siswa di sekolah formal, maupun informal. Seseorang yang mampu mendesain program pembelajaran, dan dapat mengukur serta mengendalikan kelas agar siswa belajar dan menggapai tingkat kedewasaan disebut sebagai guru.<sup>14</sup>

Selain itu, Ramayulis juga menegaskan bahwa guru berkewajiban untuk membentuk siswa menjadi manusia yang menghormati sesama manusia, dengan demikian, fungsi pokoknya yakni “mendidik”, “mengajar”, “membimbing”, “mengarahkan”, “melatih”, “menilai” dan “mengevaluasi” siswanya.<sup>15</sup> Muhammad Muntahibun Nafis juga mengatakan bahwa guru ialah *spiritual father* (bapak rohani) yang menyampaikan pelajaran, membina karakter, serta mengubah perilaku buruk para siswa. Dengan demikian, dalam Islam guru layak menempati posisi yang tinggi sebagaimana terlihat pada sejumlah teks, salah satunya yaitu “Setetes tinta seorang guru lebih bernilai ketimbang darah para Syuhada”.<sup>16</sup> Karena menjadi guru adalah tugas yang profesional, sehingga persyaratan yang perlu dipenuhi seorang guru sebagai berikut:

- a) Mempunyai talenta sebagai guru
- b) Mempunyai kepandaian sebagai guru
- c) Mempunyai budi pekerti yang luhur

---

<sup>14</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 23.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 4.

<sup>16</sup> Nur Ilahi, “Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial”, (Tangerang: *Jurnal Asy- Syukriyyah STAIN Tangerang*, Vol. 21, No. 1, 2020), hlm. 5.

- d) Mempunyai jiwa yang positif
- e) Mempunyai pandangan dan pengetahuan yang luas
- f) Berkarakter pancasila
- g) Masyarakat negara yang taat aturan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian guru adalah pengajar yang kompeten yang memiliki peran utama sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih para siswa baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal dari seluruh jenjang pendidikan.

## **B. Kesulitan Belajar Materi Pecahan**

### **1. Materi Pecahan**

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Bilangan pecahan dapat ditulis dalam bentuk  $\frac{a}{b}$  dengan a dan b merupakan bilangan bulat, serta b tidak sama dengan nol. Misalnya  $\frac{1}{2}$  (dibaca satu perdua), 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

Materi artinya suatu yang menjadi bahan untuk disajikan, dipikirkan, dan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya materi proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pecahan di kelas tiga adalah latihan pecahan sederhana. dimana materi pecahan merupakan konsep dasar yang materinya berkelanjutan dalam matematika. Oleh karena itu siswa harus paham konsep dasar pecahan untuk memahami materi selanjutnya, melalui pemahaman konsep siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep, kemudian dapat mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan

konsepnya dan dapat mengaplikasikan pemahaman konsep yang telah diperolehnya. Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai sebagai berikut:

3.4 Menggeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.

4.4 Menyajikan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.

## 2. Kesulitan Belajar Materi Pecahan

Mata pelajaran matematika seringkali dianggap sulit untuk dipelajari, padahal selama strategi pengajarannya sesuai dengan kemampuan siswa proses belajar matematika tidak sesulit yang dibayangkan. Siswa yang memiliki kemampuan belajar matematika yang rendah atau dibawah kondisi sewajarnya baik segi kecerdasan, usia, dan kemahiran belajarnya, maka menandakan siswa tersebut menghadapi kesulitan belajar matematika.

Kesulitan belajar atau disebut juga ketidakmampuan belajar akibat kondisi neurologis.<sup>17</sup> Kondisi ini mempengaruhi kemampuan otak untuk mengirim, menerima, dan memproses informasi. Akibatnya anak yang mengalami ketidakmampuan belajar mungkin mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, memahami konsep matematika dengan pemahaman umum. Kesulitan belajar terjadi ketika aktivitas yang dilakukan tidak berjalan

---

<sup>17</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), hlm. 1.

semestinya, maka akan timbul gejala-gejala yang dapat diidentifikasi oleh guru.

Karakteristik siswa yang berkesulitan belajar materi pecahan, antara lain kesulitan memahami konsep dapat ditandai dengan kesulitan menentukan rumus untuk menyelesaikan soal pecahan, kesulitan dalam keterampilan ditandai dengan kesulitan dalam menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan., pengurangan, perkalian, dan pembagian, dan yang terakhir kesulitan pemecahan masalah ditunjukkan dengan siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

Dari penjelasan diatas dapat ditetapkan, kesulitan belajar materi pecahan ialah kondisi siswa yang mengalami hambatan dalam menerima, atau menyerap materi pecahan, mendapatkan keterampilan dan pengetahuan di kelas.

### 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Materi Pecahan

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengerjakan soal pecahan secara garis besar dibagi menjadi dua sebagai berikut:

#### a) Faktor internal (faktor dalam diri siswa)

- 1) Faktor fisiologis seperti siswa sakit, pusing dan sakit gigi.
- 2) Faktor psikologis seperti tahap kecerdasan yang rendah, ketidaksesuaian antara bakat dan disiplin ilmu, kurangnya minat belajar, sikap negatif siswa dan kurangnya motivasi.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal yang berkontribusi pada kesulitan belajar, yaitu lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama yang mempengaruhi kehidupan siswa sebelum masyarakat sekitar dan lingkungan sekolah. lingkungan keluarga yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar adalah hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, dan ekonomi keluarga.<sup>18</sup>

Menurut Subini lingkungan keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yakni:

1) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan antar anggota keluarga adalah hubungan orang tua dan anak, berupa rasa kebencian atau kasih sayang, sikap ketidakpedulian atau terlalu keras dan sebagainya. Hubungan yang terjalin antar anggota keluarga dapat mengidentifikasi anak berkesulitan belajar. Jika keluarga memiliki ikatan harmonis, maka anak tidak malu bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka mengerti pada orangtua atau saudaranya. Sedangkan keluarga yang memiliki hubungan tidak dekat, berpengaruh negatif terhadap cara berpikir anak sehingga ia tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan.

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rinek Cipta, 2013), hlm. 78-93.

## 2) Suasana Rumah

Suasana rumah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Rumah yang semrawut dan ramai membuat anak tidak tenang saat belajar dan membuat anak bosan dirumah, sehingga hasil belajar rendah.<sup>19</sup>

Sesuai dengan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan faktor yang menimbulkan kesulitan belajar dibagi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, tahap kecerdasan, sikap negatif siswa dan kurangnya motivasi. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga.<sup>20</sup>

Untuk menangani kesulitan belajar yang harus dilakukan adalah mengurangi dan menghilangkan faktor pemicu hambatan belajar, karena kesulitan belajar menghambat siswa memperoleh prestasi belajar yang terbaik, oleh karena itu, guru perlu mengerti sedikitnya dua kondisi agar mampu menangani kesulitan belajar, yaitu penyebab kesulitan dan kesulitan yang dihadapi siswa.

## C. Media Pembelajaran

### 1. Pengertian Media

Media berpangkal dari kata “Medium” yang secara garis besar menggambarkan seluruh komunikasi yang mencakup apa saja mulai

---

<sup>19</sup> Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javaliterasi, 2011), hlm. 27-33.

<sup>20</sup> Muhammad Irham, dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 264.

dari kertas cetak hingga data digital, berita, konten pendidikan dan berbagai bentuk informasi lainnya. Apapun yang dapat menjangkau atau memperlancar komunikasi proses belajar mengajar termasuk telepon, televisi, dan internet dapat dianggap sebagai bentuk media pembelajaran.<sup>2321</sup> Oleh karena itu, media merupakan perantara pesan yang digunakan dalam menyajikan sesuatu agar mudah dipahami oleh penerima pesan mulai dari abstrak dan dimanipulasi menjadi sesuatu yang konkrit. Berdasarkan perkembangan teknologi, media dapat dikelompokkan menjadi:

a) Media grafis

Media grafis ialah alat yang bisa dipandang secara langsung dengan mata, yang sering dipakai oleh guru sekolah dasar, berfungsi sebagai penghubung informasi dari bahan ajar yang sedang ajarkan.<sup>22</sup>

b) Media Audio

Media audio berarti media pendukung dan motivasi yang sangat baik yang dapat didengar oleh telinga. terdapat empat jenis alat yang bisa dikelompokkan dalam media ini adalah sound recorder, phonograph record, dan tape recorder.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 13.

<sup>22</sup> Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Press 2009 ), hlm. 29.

<sup>23</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 154.

c) Media Audio Visual (Proyeksi)

Media audio visual adalah media elektronik yang memiliki komponen suara dan visual. Media audio visual sebagai media penyalur informasi dalam pembelajaran. Media ini jika dirancang dengan baik akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Contoh media visual antara lain video game, slideshow, televisi, dan lain-lain.<sup>24</sup>

2. Manfaat dan Fungsi Media

Pemanfaatan media untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, dan melengkapi cara-cara konvensional dalam menghadapi pembelajaran yang layak dibuat antara siswa dan tujuan pembelajaran. Melalui penggunaan media itu melibatkan siswa membantu mereka dalam retensi pengetahuan serta memotivasi mereka sehinggabelajar lebih efektif. Basyirudin usman dan Asnawir mengungkapkan fungsi media sebagai berikut

- a) Membangkitkan keinginan baru dan minat
- b) Memberikan motivasi dan simulasi kegiatan belajar
- c) Membawa efek psikologis pada siswa
- d) Membantu efektivitas proses pembelajaran
- e) Penyampaian pesan serta isi pelajaran tersampaikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 67.

<sup>25</sup> Tika Surtika, dkk, "Pengaruh Media Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok A di TK AR-Rahman Kecamatan Sukahening", (Tasikmalaya: *Jurnal PAUD Agapedia Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No.1, 2019), hlm. 105.

Guru membutuhkan media dalam mengkomunikasikan materi matematika karena media memegang fungsi yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Melihat kegunaan dari media ini, maka konsep-konsep matematika yang dipelajari akan, melekat, mengendap dan tersimpan pada ingatan dan sulit dilupakan dalam jangka panjang serta dapat lebih mudah dimengerti oleh siswa.

### 3. Media Blok pecahan

Materi pelajaran matematika bersifat abstrak, sehingga mata pelajaran ini memerlukan media pembelajaran tidak terkecuali materi bilangan pecahan, cara yang digunakan guru untuk menambah pemahaman konsep pecahan ialah melalui blok pecahan, hal ini karena seorang siswa mampu memahami konsep dasar pecahan jika guru benar-benar memperhatikan tingkat berpikir siswanya. Menurut Wahyuni, blok pecahan merupakan media yang mengasah proses berpikir siswa karena bentuk bulat dapat dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jumlah pecahan sehingga siswa dapat bermain dan menghubungkannya langsung dengan konsep pecahan dalam pembelajaran. Sehingga dapat memudahkan siswa mengerjakan soal pecahan dengan lebih mudah.<sup>26</sup> Senada dengan pandangan tersebut, Khusna juga menjelaskan bahwa media pecahan dapat meningkatkan

---

<sup>26</sup> Yuli Sri Wahyuni, dkk, "Penerapan Media Balok Pecahan Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika", (Sumedang: *SAEE - Sebelas April Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2022), hlm. 64.

pemahaman siswa dari yang abstrak ke konkret melalui pengalaman langsung dan menjadikan pembelajaran matematika lebih efektif.<sup>27</sup>

Cara membuat media ini cukup mudah, hanya dengan kertas karton berwarna agar lebih menarik bagi siswa. Media blok pecahan ini berbentuk seperti lingkaran, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep pecahan dan menghitung pecahan karena bentuknya yang simetris, misalnya, siswa membandingkan pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  dengan melihat ukuran pecahan di blok. Pemahaman siswa lebih akurat karena pembelajarannya lebih konkrit. Selain itu, media blok pecahan juga dapat digunakan pada semua materi yang berkaitan dengan pecahan.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa karya yang membahas terkait kesulitan belajar matematika dan media blok pecahan, tetapi penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan di kelas tiga MI Kranji 01 Kedungwuni kabupaten Pekalongan. Dari penelusuran karya ilmiah maupun penelitian sebelumnya yang telah dicari oleh penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian penulis antarlain:

---

<sup>27</sup> Muspitatul Khusnah, Ritha Tuken, dan Lukman, "Pengaruh Penggunaan Media Blok Pecahan Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tiga Di Kabupaten Bone", (Makassar: *PINISI journal of Education Universitas Negeri Makassar*, Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 126.

1. Tesis yang disusun oleh Azmi Endah Permatasari (1906414) dengan judul “Jenis-Jenis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Yang Berkaitan Dengan Operasi Hitung Pada Pecahan Di Sekolah Dasar” dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini mengkaji jenis-jenis kesalahan dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi pecahan. Adapun relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Matematika pecahan di tingkat SD. Perbedaannya, penelitian Azmi Permatasari mendeskripsikan tentang jenis-jenis kekeliruan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada operasi hitung pecahan di sekolah dasar, sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>28</sup>
2. Tesis yang disusun oleh Muhammad Julkifli (16761011) dengan judul “Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Lambat Belajar (Studi Kasus Di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin)” dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang analisis guru terhadap strategi pengelolaan kelas untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak

---

<sup>28</sup> Azmi Endah Permatasari, “Jenis-Jenis Kekeliruan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Yang Berkaitan Dengan Operasi Hitung Pada Pecahan Di Sekolah Dasar”, *Tesis Magister Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Matematika*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), hlm. i.

lamban belajar di SDIT Al- Firdaus Banjarmasin, dengan sub fokus meliputi (1) kondisi ketidakmampuan anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus, (2) faktor penyebab gangguan belajar anak lamban di SDIT Al-Firdaus, (3) strategi pengelolaan kelas anak lamban belajar di SDIT Al-Firdaus. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah inklusi. Perbedaannya, penelitian Muhammad Julkifli menggunakan subjek penelitian anak lamban belajar (slow learner), sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>29</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurbeti Priliani (A510140036) berjudul “Media Pembelajaran Blok Pecahan Sebagai Media Pembantu Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III SD N 3 Putatsari Grobogan” dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Menunjukkan bahwa siswa kelas III SD N 3 Putatsari lebih mudah memahami konsep dasar pecahan menggunakan media blok pecahan sebagai alat penunjang dalam matematika. Relevansinya dengan penelitian ini adalah untuk membahas penggunaan media blok pecahan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran konsep pecahan untuk siswa kelas III Sekolah dasar. Perbedaannya, tempat penelitian Nurbeti

---

<sup>29</sup> Muhammad Julkifli “Strategi Guru Mengelola Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Lamban Belajar (Studi Kasus Di SDIT Al- Firdaus Banjarmasin)” *Tesis Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. Xi.

Priliani berada di SDN 3 Putasari Grobogan, sedangkan penelitian ini dilakukan di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>30</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Selfina Fridoline Meyana (2016230541) berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII Di SMPN Kewapante” dari Universitas Flores. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi pecahan. upaya yang dilakukan guru yaitu menciptakan suasana kondusif di kelas, memperbanyak latihan soal, mengorganisir diskusi kelompok, serta memberikan remedial. Dari upaya yang telah dilakukan oleh guru, siswa yang menghadapi kesulitan belajar mengalami perubahan dan peningkatan hasil belajar. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal operasi bilangan pecahan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian Selfina menggunakan siswa kelas VII B SMPN Kewapante, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>31</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Herwina Bahar, Venni Herli Sundi, dan Iswan dengan judul “Pendampingan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan

---

<sup>30</sup> Nurbeti Priliani, “Media Pembelajaran Blok Pecahan Sebagai Media Bantu Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III SD N 3 Putasari Grobogan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), hlm. 1.

<sup>31</sup> Selfina Fridoline Meyana, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Untuk Materi Operasi Bilangan Pecahan Pada Siswa Kelas VII Di SMPN Kewapante”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Matematika*, (Ende: Universitas Flores, 2021), hlm. V.

Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19” dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua SD *Lab School FIP-UMJ* memberikan dukungan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dengan cara langsung mempelajari dan mengamati pelajaran matematika, mengalokasikan waktu belajar di rumah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan menjalin komunikasi aktif dengan guru untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan belajar dalam mempelajari matematika. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas cara mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya, penelitian Herwina Bahar, Venni Herli Sundi, dan Iswan mengemukakan peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas tinggi di SD *Lab School FIP-UMJ*, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui blok pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>32</sup>

6. Jurnal yang ditulis Siti Ruqoiyyah Karim, dan Rizki Isma Wulandari berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Selama Pandemi Covid-19 di MI NW Karang Bata Kota Mataram” dari Universitas Islam Negeri Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 kelas IV MI NW

---

<sup>32</sup> Herwina Bahar, Venni Herli Sundi, dan Iswan, “Pendampingan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19”, (Jakarta: *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah*, Jakarta Vol. 7, No. 2, 2022), hlm. 135.

Karang Bata, ketidakmampuan belajar matematika melibatkan penerapan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain strategi, yang membedakannya guru kelas IV dengan guru lainnya, (a) guru mempersiapkan siswa untuk belajar, (b) guru menggunakan alat pembelajaran dengan benda-benda nyata, (c) pertanyaan yang diajukan adalah soal kehidupan sehari-hari, (d) kesulitan soal tergantung pada kemampuan siswa, (e) Memberikan kebebasan anak (f) menghilangkan rasa takut siswa dalam belajar matematika. Relevansi penelitian ini sama dengan pembahasan tentang bagaimana guru menghadapi kesulitan belajar matematika Sekolah Dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Siti Ruqoiyyah Karim fokus pada ketidakmampuan belajar matematika selama pandemi Covid 19, sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan siswa dalam belajar matematika melalui media pecahan blok.<sup>33</sup>

7. Jurnal yang ditulis oleh Yuli Sri Wahyuni, Hani Handayani, dan Deni M. Budiman berjudul “Penerapan Media Balok Pecahan Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika” dari STKIP Sebelas April Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pecahan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi

---

<sup>33</sup> Siti Ruqoiyyah Karim, dan Rizki Isma Wulandari, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI NW Karang Bata Kota Mataram”, (Mataram: *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE) Universitas Islam Negeri Mataram*, Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 1.

pecahan senilai. Relevansinya dengan penelitian ini untuk membahas upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang materi pecahan dengan menggunakan media blok pecahan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian Yuli Sri Wahyuni, Hani Handayani, dan Deni M. Budiman adalah metode penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.<sup>34</sup>

8. Jurnal yang ditulis Siti Wahyuningsih, dan Afit Istiandaru berjudul “Kesulitan Belajar Pecahan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping” dari Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan siswa dalam menjawab soal tes diagnostik masih tinggi, sebanyak 83,33% siswa memberikan jawaban yang salah. Kategori kesulitan belajar yang ditemui adalah: (1) kesulitan menggunakan pengetahuan faktual dan memahami soal cerita (64,29%), (2) kesulitan menggunakan pengetahuan konseptual (83,33%), (3) kesulitan matematika (59,52%), dan (4) kesulitan menggunakan pengetahuan prosedural (28,58%). Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah: (1) kurangnya pemahaman dalam konteks masalah (soal cerita) dan (2) kurang keterampilan dalam menghitung pecahan. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada materi pecahan. Perbedaannya terletak pada

---

<sup>34</sup> Yuli Sri Wahyuni, Hani Handayani, Deni M. Budiman, “Penerapan Media Balok Pecahan untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”, (Sumedang: *SAEE - Sebelas April Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2022), hlm. 63.

lokasi penelitian, penelitian Siti Wahyuningsih, Afit Istiandaru dilakukan di kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni.<sup>35</sup>

9. Jurnal yang ditulis Ahmad Jajuli Zedulhaq, Indhira Asih VY, dan Trian Pamungkas Alamsyah berjudul “Penggunaan Media Blok Pecahan pada Materi Pecahan Biasa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Berhitung” dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian menunjukkan siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada siswa di kelas kontrol, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen menggunakan blok pecahan, yaitu 65, sedangkan nilai rata-rata *post-test* di kelas kontrol 55 dan dapat disimpulkan bahwa pencapaian akhir dari kemampuan memahami konsep siswa yang menggunakan media blok pecahan pada kelas eksperimen dengan kategori baik, lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan media gambar dengan kategori cukup. Implikasi dari penelitian ini akan membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Relevansinya dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya sama-sama penggunaan media blok pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.

---

<sup>35</sup> Siti Wahyuningsih, dan Afit Istiandaru, “Kesulitan Belajar Siswa untuk Materi Pecahan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping”, (Yogyakarta: *SQUARE : Journal of Mathematics and Mathematics Education Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 3, No. 2, 2021), hlm. 99.

Perbedaan penelitian Ahmad Jajuli Zatulhaq, Indhira Asih VY, dan Trian Pamungkas Alamsyah merupakan jenis penelitian Kuasi Eksperimen dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen semu, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.<sup>36</sup>

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran adalah kegiatan interaktif guru dan siswa dalam bentuk diskusi untuk memahami materi pada mata pelajaran tertentu. Siswa harus terbiasa berpikir kritis dan mampu memahami dan menerapkan teori dan rumus matematika. Pengaplikasian teori matematika secara konkret membutuhkan media pembelajaran yang tepat supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar materi pecahan.

Upaya guru kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwui Kabupaten Pekalongan untuk menyelesaikan kesulitan belajar siswa pada materi pecahan adalah dengan menggunakan media blok pecahan agar pemahaman konsep siswa pada materi pecahan meningkat.

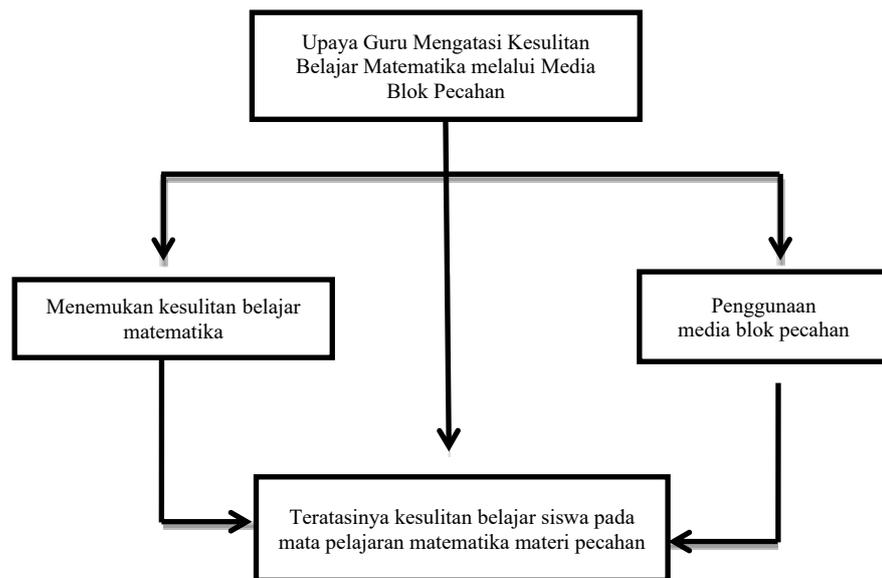
Media blok pecahan adalah media pembelajaran matematika yang terbuat dari kertas karton atau kardus berbentuk lingkaran. Media blok pecahan ini dapat membantu siswa memahami konsep pecahan dan menghitung pecahan karena bentuk lingkaran yang simetris. bentuk yang

---

<sup>36</sup> Ahmad Jajuli Zatulhaq, Indhira Asih VY, dan Trian Pamungkas Alamsyah, "Penggunaan Media Blok Pecahan pada Materi Pecahan Biasa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Berhitung", (Serang: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol. 5, No. 2, 2021), hlm. 200.

simetris inilah yang mempermudah membagi lingkaran menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MEDIA BLOK PECAHAN DI KELAS III MI WALISONGO Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

#### **A. Gambaran Umum MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil kajian kondisi lapangan terkait lokasi MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, dengan adanya penjelasan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai lokasi penelitian dan dapat mencari tahu data apa yang harus dikumpulkan. Data tersebut kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Sejarah MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Kedungwuni Timur, kec. Kedungwuni, kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Madrasah ini berdiri pada tahun 1978 yang dalam kegiatannya, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni berada di bawah naungan Kementerian Agama. Namun sejak 2011 madrasah mulai menerapkan madrasah inklusi sejak kepala madrasah mengikuti pelatihan Garuda Angel (GA) 2010/2011, yang mana pelatihan tersebut membahas tentang pendidikan inklusi.

Dalam pengembangan madrasah inklusi di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni butuh waktu 1 tahun lamanya, untuk menyesuaikan antara pendidik, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan peserta didik. Awal diadakannya madrasah inklusi, pihak sekolah menyediakan guru pembimbing, namun dengan adanya guru pembimbing anak berkebutuhan khusus pun masih belum bisa dikatakan berhasil. Dengan adanya hal tersebut pihak kepala madrasah memberikan fasilitas terhadap pendidikan untuk mengikuti seminar internasional sekretaris Guru Belajar, Outdoor calistung untuk anak inklusi 2011, pelatihan penanganan anak tantrum 2013, pelatihan inklusi 2019, LP ma'arif 2019, dan pelatihan foniks pintar 2019/2020. Baru ditahun 2011 akhir MI Walisongo Kranji 01 memberikan pelayanan Klinik Baca untuk anak keterlambatan baca dan tulis terlebih dahulu, lalu pada tahun 2017 baru diadakan program PPI untuk kelas 1 dan 2. Kepala madrasah menerapkan *In House Training* (IHT) selama 1 minggu sekali, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi guru-guru pengajar dalam menghadapi beberapa kendala di kelas, kegiatan ini pula biasanya menyesuaikan kendala yang dihadapi guru-guru di kelas, atau bedah buku tentang pembelajaran, dan lain-lain.

Selain itu madrasah bekerjasama dengan salah satu psikolog anak di RS Bendan, guna membantu pihak madrasah dalam menerima peserta didik baru anak berkebutuhan khusus dan konseling dalam pengarahan siswa yang tidak masuk di kriteria yang sudah ditentukan madrasah. Madrasah hanya menerima empat peserta didik, masing-masing kelas ada

dua siswa, dan sisanya diisi anak reguler. Seleksi yang diadakan dalam penerimaan siswa baru, madrasah memberikan dua kategori. Untuk reguler sesi wawancara, baca dan tulis, dan untuk siswa berkebutuhan khusus, pihak madrasah menggunakan tes motorik, kognitif, dan komunikasi. Dengan adanya seleksi tersebut dapat membantu dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus. Kriteria dasar dari penerimaan siswa berkebutuhan khusus adalah dapat berkomunikasi.

Kriteria siswa berkebutuhan khusus yang diterima di MI Walisongo Kranji 01 adalah siswa yang memiliki kekurangan khusus seperti, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan ADHD yangmana kekurangan ini masih dapat ditangani oleh pendidik MI Walisongo Kranji 01.<sup>37</sup>

## 2. Profil MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni<sup>38</sup>

### Identitas Madrasah

- |     |                      |                          |
|-----|----------------------|--------------------------|
| 1.  | Nama Madrasah        | : MI Walisongo Kranji 01 |
| 2.  | NSM                  | : 111233260001           |
| 3.  | NPSN                 | : 6071332                |
| 4.  | Status Madrasah      | : Swasta                 |
| 5.  | SK Pendirian Sekolah | : LK/3.C/2840/pgm/MI/78  |
| 6.  | Tanggal SK Pendirian | : 1978-02-01             |
| 7.  | SK Izin Operasional  | : LK/3.C/2840/pgm/MI/78  |
| 8.  | Provinsi             | : Jawa Tengah            |
| 9.  | Kabupaten            | : Pekalongan             |
| 10. | Kecamatan            | : Kedungwuni             |
| 11. | Desa/Kelurahan       | : Kedungwuni Timur       |

---

<sup>37</sup> Muhammad Niamil Hida, Kepala Sekolah MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 24 Mei 2022, Pukul 10.15 WIB.

<sup>38</sup> Dokumentasi Identitas Madrasah, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 29 Mei 2022, Pukul 11.05 WIB.

- |     |                |   |                      |
|-----|----------------|---|----------------------|
| 12. | Alamat         | : | Kranji Gg. Masjid    |
| 13. | Kode Pos       | : | 51173                |
| 14. | Akreditasi     | : | A                    |
| 15. | KBM            | : | Pagi                 |
| 16. | Tahun Berdiri  | : | 1978                 |
| 17. | Oleh           | : | Kementerian Agama RI |
| 18. | Luas Tanah     | : | 1054                 |
| 19. | Status BOS     | : | Bersedia             |
| 20. | Sumber Listrik | : | PLN                  |
| 21. | Daya Listrik   | : | 1300 W               |
| 22. | Akses Internet | : | Wifi                 |

### **Letak Geografis MI Walisongo Kranji 01**

Seiring dengan bertambahnya usia MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Kabupaten Pekalongan semakin maju dan berprestasi yang dibuktikan dengan banyaknya piala dan piagam yang diperoleh. MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan letaknya strategis karena berada ditengah-tengah perkampungan penduduk sehingga mudah dijangkau dari beberapa wilayah di sekitar kabupaten Pekalongan,

Beralamat Gg. Masjid Kelurahan Kedungwuni Timur, Kecamatan. Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Madrasah ini berdekatan dengan Masjid Jami Kranji, pondok pesantren, dan TPQ. Selain itu lingkungan MI Walisongo Kranji 01, lingkungan padat penduduk. Hal ini dapat membantu kemajuan madrasah inklusi dikalangan masyarakat.

### 3. Sumber Daya Manusia Madrasah / Sekolah

**Tabel 3.1**

Data guru MI Walisongo Kranji 01 *Kedungwuni Kabupaten Pekalongai*<sup>39</sup>

NO	NAMA	L/ P	TEMPAT, TGLLAHIR	NUPTK/NIP	Jabatan
1	Muhammad Niamil Hida, S.H. I	L	Pekalongan, 26 Juli 1983	1058761662120000	Kepala MI
2	Badriyah, S.Pd.I	P	Pekalongan, 21 Oktober 1974	9353752655300003	Guru Kelas V A
3	Moh. Ismail, S.Pd.SD	L	Pekalongan, 01 Desember 1976	3533754655200013	Guru Kelas IV A
4	Moh. Hadi Dinina, S.Pd.I	L	Pekalongan, 12 Juli 1982	2044760662200043	Guru Kelas VI A
5	Nur Azizah, S.Pd.SD	P	Pekalongan, 23 Mei 1973	2855751652300032	Guru Kelas VI B
6	M. Munafiul Khoirot	L	Pekalongan, 30 Mei 1975	8662753654200002	Guru Mapel PAI
7	Laily Rufaidah, S.Kom	P	Pekalongan, 04 Juni 1992	20332404192002	Guru Kelas II A
8	Surotul Mustaqimah, S.Pd	P	Pekalongan, 18 Agustus 1990	20332404190001	Guru Kelas III B
9	Ilmi Fitri Royani, S.Pd.I	P	Pekalongan, 26 Maret 1993	20332404193003	Guru Kelas I B
10	M. Taufiq, S.Pd.I	L	Pekalongan, 26 Desember 1990	20332404190002	Guru Mapel PAI
11	Minkhati Zulfa, S.Pd.I	P	Pekalongan, 28 Oktober 1992	20332404192004	Guru Mapel PAI
12	Nora Hatifiya, S.Pd	P	Pekalongan, 06 Mei 1995	20332404195001	Guru Mapel MTK
13	Yuni Ifada, S.Pd	P	Pekalongan, 01 Juni 1995	20332404195002	Guru Kelas V B
14	Nikmatul Udzma, S.Pd	P	Pekalongan, 09 Agustus 1993	20332404193004	Guru Kelas I A

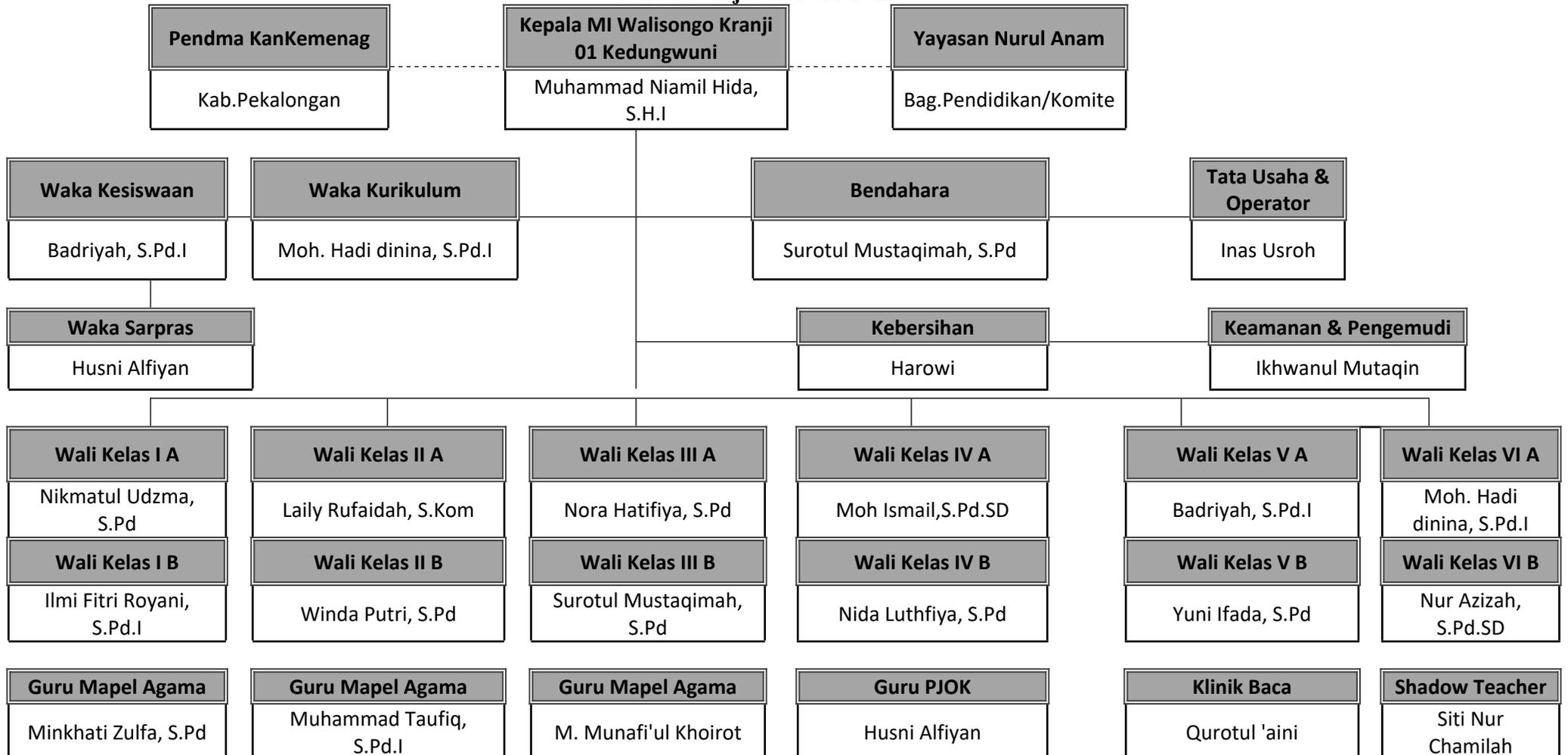
<sup>39</sup> Dokumentasi Identitas Madrasah, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 29 Mei 2022, Pukul 11.05 WIB.

15	Husni Alfian	L	Pekalongan, 24 Februari 1997		Guru Mapel PJOK
16	Winda Putri, S.Pd	P	Pekalongan, 26 Oktober 1996	20332404196002	Guru Kelas II B
17	Inas Usroh	P	Pekalongan, 17 November 1998	20332404198001	Oprator / TU
18	QurrotulAini	P	Pekalongan, 1 September 1977	-	Klinik Baca
19	Siti Nur Chamilah, S. E	P	Pekalongan, 27 Juli 1995	20332404195003	Shadow Teacher
20	Laila Fazida	P	Pekalongan, 25 Juli 2001		Shadow Teacher
21	Nida Luthfiya, S. Pd	P	Pekalongan, 07 Desember 1997	20332404197002	Guru Kelas IV
22	Harowi	L	-		Kebersihan

*Sumber: Data Madrasah, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni*

## Struktur Organisasi MI Walisongo Kranji 01

**Tahun Pelajaran 2021/2022**



Bagan 3.1 Data Struktur Organisasi MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni

**Tabel 3.2**

Tabel siswa-siswi di Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni

Tahun Pelajaran 2021/2022<sup>40</sup>

No.	Nama Siswa	L/P	NISN
1	AIRA SHAHMINA MELODY BORU SINAGA	P	3133576670
2	ALYSSIA ALMIRA JASMINE	P	3130817634
3	ANJANA MAULAYA	P	0125101573
4	ATINA KHOIRA AMALINA	P	3133877060
5	AZKA DINA MARITSA IZZATUNISA	P	3137897910
6	AZKIYA ZAHIRA AGHNI	P	3136357553
7	FAZDA ADHA BIMA	L	3110948710
8	KAMILA IZZATI	P	3130985061
9	M. ARYA WIJAYA HARDIYANTO	L	0136609473
10	M. GUSNUR SYAFI'I	L	3133436316
11	M. IBNU MALIK	L	3125331403
12	M. LUBABUN NUHA	L	3121695523
13	MAYRA RIZKA KAMILA	P	3133292661
14	MUHAMMAD ADJI KELANA ALKARONJI	L	0134115637
15	MUHAMMAD FAHRI FUZZY	L	3111617641
16	MUHAMMAD HAIKAL MUBAROK	L	3134497002
17	NUBDZA TSABITA ASYIFA	P	0134678519
18	NURI AL CHUSNA	P	3137377282
19	RAIHAN BUDI PRASETYO	L	0125719726
20	SHUFI KAYYISA PUTRI	P	3131382698
21	TALITHA SHAKIRA	P	3124031889

Sumber : Data Madrasah, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni

<sup>40</sup> Dokumentasi Identitas Madrasah, MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 29 Mei 2022, Pukul 11.05 WIB.

**B. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Melalui Media Blok Pecahan pada Materi Pecahan Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Saat dilakukan observasi di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, subjek pertama penelitian ini adalah guru kelas III, yaitu Ibu Surotul Mustaqimah, S.Pd. dan 21 siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Hasil observasi pada tanggal 24 Mei 2022, saat bel masuk berbunyi, semua siswa masuk kelas pada pukul 10.00 WIB, siswa dengan sopan masuk kedalam kelas dan menunggu kedatangan guru. Situasi di kelas masih sangat ramai sebelum guru datang, masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, siswa berlarian mengejar temannya, ada yang keluar masuk kelas, setelah guru datang ke kelas III untuk memulai pembelajaran matematika. kelas mulai tenang dan siswa kembali ke tempat duduk dan bersiap untuk belajar. Diawal pembelajaran guru selalu membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama.

Pada awal proses pembelajaran guru meminta siswa untuk membaca senyap buku bacaan yang dibawa dari rumah, setelah itu guru memberika soal pemantik kepada siswa untuk memeriksa pengetahuan awal siswa tentang materi pecahan manakah yang lebih besar dari  $\frac{1}{4}$  atau  $\frac{1}{6}$  ? banyak siswa menjawab bahwa  $\frac{1}{6}$  lebih besar dari  $\frac{1}{4}$ . Alasannya adalah angka 6 lebih besar daripada angka 4, dan beberapa dari mereka hanya

duduk diam dan tidak mau menjawab.<sup>41</sup> Sebagai seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator, peran guru adalah memberikan pelayanan yang memudahkan kegiatan belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh ibu Surotul Mustaqimah untuk memperbaiki pemahaman konsep siswa adalah dengan menggunakan media blok pecahan untuk menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa dalam belajar pecahan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang didukung dengan data dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media blok pecahan pada materi pecahan membuat siswa memahami konsep pecahan dengan baik. penggunaan media belajar dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi pecahan. Cara penggunaan media blok pecahan ini adalah siswa diminta menempelkan bagian potongan pecahan pada lingkaran di blok pecahan, setelah itu siswa akan membandingkan pecahan dengan penyebut yang sama, setelah siswa paham langkah selanjutnya adalah siswa diminta untuk membandingkan pecahan dengan pembilang yang sama, kemudian siswa menggunakan media blok pecahan untuk menghitung pengurangan dan penjumlahan pecahan dengan penyebut sama. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akan mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kritis, hal ini sesuai dengan teori Bruner bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek atau alat peraga yang

---

<sup>41</sup> Observasi Siswa Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 24 Mei 2022, Pukul 10. 20 WIB.

dirancang khusus dan dapat dimanipulasi, agar siswa dapat memahami konsep matematika dalam hal ini adalah konsep pecahan

### **C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar materi pecahan siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni

#### 1. Faktor Internal Siswa

##### a) Sikap Tidak Menyukai Materi Pecahan

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap negatif terhadap pembelajaran dapat mengakibatkan kesulitan belajar dan mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ada lima siswa yang tidak menyukai materi pecahan, mereka beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.<sup>41</sup> Akibatnya siswa tersebut tidak tertarik memperhatikan penjelasan guru dan asyik mengobrol dengan temannya atau malah diam tanpa menjawab pertanyaan dari guru. Sikap negatif inilah yang menjadikan siswa kurang memahami konsep pecahan.

##### b) Kesalahan Konsep

Pemahaman konsep dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam penguasaan sejumlah materi pembelajaran,

---

<sup>41</sup> Siswa Kelas III, Wawancara di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 25 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB 11.05 WIB.

dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya.

Berdasarkan hasil observasi, masih ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan berbentuk cerita dimana saat menyelesaikan soal cerita perbandingan pecahan berpenyebut tidak sama, siswa masih bingung menentukan pecahan mana yang lebih besar karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pemecahan yang digunakan dalam perbandingan dengan baik.<sup>42</sup>

c) Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar diperlukan untuk mencapai keberhasilan, umumnya siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya akan memiliki motivasi yang kuat. Berdasarkan hasil pengamatan masih ada siswa yang tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan guru, padahal guru telah memberikan motivasi belajar diawal pembelajaran, Selain itu, motivasi siswa dapat dinilai berdasarkan persiapan awal mereka untuk belajar materi pecahan. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan mereka tidak tertarik untuk membaca materi pecahan saat di rumah.

---

<sup>42</sup> Observasi Siswa Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 24 Mei 2022, Pukul 10. 20 WIB.

d) Kesalahan Operasi Hitung

Operasi hitung pecahan pada materi matematika kelas tiga yaitu, operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Berdasarkan pengamatan ada empat siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal penjumlahan pecahan karena ada konsep yang sering siswa lupakan yaitu konsep operasi hitung penjumlahan, dan siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pecahan. Akibatnya siswa akan langsung menjumlahkan penyebut dengan penyebut dan pembilang dengan pembilang.

e) Kondisi Tubuh yang Tidak Optimal

Kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan kegiatan matematika. Siswa yang mengantuk dan tidak konsentrasi dapat menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa tidak optimal. Khususnya bagi siswa tunagrahita ringan, siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir. Dimana siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan keterbatasan dalam berpikir seperti perhatian dan daya ingatnya lemah, kesulitan dalam berpikir abstrak, ketidakmampuan untuk berpikir secara logis.<sup>43</sup> Keterbatasan bagi siswa tunagrahita ringan dan siswa reguler

---

<sup>43</sup> Surotul Mustaqimah, Guru Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 6 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi pecahan yang disampaikan.

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tiga diketahui orang tua siswa mayoritas bekerja sebagai penjahit, sehingga mereka jarang mendampingi anaknya belajar di rumah. Contoh kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya adalah tidak membimbingnya ketika anak diberi pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Padahal tujuan pemberian tugas oleh guru adalah untuk mendorong siswa belajar di rumah dan orang tua mengetahui apakah anaknya memiliki kesulitan, tetapi guru menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika tidak mengerjakan pekerjaannya, hal ini menjadi indikasi kurangnya perhatian orang tua.<sup>44</sup>

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung menjadikan siswa tidak dapat belajar secara maksimal di rumah. Berbeda dengan orang tua yang memperhatikan anaknya dan selalu mengarahkannya untuk belajar serta membimbingnya ketika menemui kesulitan belajar pada materi pecahan.

---

<sup>44</sup> Surotul Mustaqimah, Guru Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 6 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

**BAB IV**

**ANALISIS UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR**

**MATEMATIKA MELALUI MEDIA BLOK PECAHAN DI KELAS III**

**MI WALISONGO KRANJI 01 KEDUNGWUNI**

**KABUPATEN PEKALONGAN**

Setelah penulis mengumpulkan data-data lapangan tentang upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika melalui media blok pecahan di kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian langkah berikutnya adalah analisis data wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi lembar jawaban siswa yang diwujudkan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi dari penelitian ini adalah menyederhanakan hasil wawancara kedalam susunan bahasa yang baik dan sesuai kaidah, kemudian penyajian data penelitian ini mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan matematika melalui media blok pecahan, setelah dilakukan analisis data dibuat pernyataan sebagai berikut:

**A. Analisis Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Matematika Melalui Media Blok Pecahan di Kelas III MI Walisongo Kranji Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Mengatasi kesulitan belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya, untuk itu perlu dicari penyebab dibalik kesulitan tersebut. Sehingga guru kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni berusaha untuk mengatasi kesulitan siswanya dalam belajar matematika materi pecahan, upaya yang

dilakukan ibu Surotul Mustaqimah adalah menggunakan media blok pecahan, karena guru menyadari pentingnya media pembelajaran untuk mencegah anak dari pemahaman berpikir abstrak.<sup>45</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Askari (2019) bahwa pemakaian media pembelajaran untuk anak usia 7-12 tahun sangat diperlukan karena masih membutuhkan penjelasan melalui objek konkrit. Mereka masih belum dapat bernalar dengan baik, seperti yang kita pahami bersama, matematika merupakan pelajaran yang hirarkis, formal dan inferensial serta menggunakan simbol-simbol yang padat, sehingga media pembelajaran sangat penting pada proses pembelajaran.<sup>46</sup>



Gambar 4.1 Siswa menempel bagian pecahan di blok pecahan

Berdasarkan hasil analisis, kesulitan siswa dalam mempelajari materi pecahan dapat diatasi dengan penggunaan media blok pecahan, karena penggunaan media blok pecahan menjadikan siswa lebih cermat dan teliti dalam

<sup>45</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.1.

<sup>46</sup> Muhammadiyah Askari, "Penerapan Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bilangan Romawi Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Longka Kabupaten Gowa", *Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 1.

membandingkan pecahan dengan penyebut yang sama, ataupun pembilang yang sama, dan dalam mengerjakan pengurangan dan pembagian bilangan pecahan dengan penyebut sama.

Blok pecahan yang berbentuk lingkaran memudahkan untuk dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, sehingga blok pecahan tersebut dapat merangsang minat belajar siswa dalam memahami konsep pecahan, membandingkan dan mengoperasikan bilangan pecahan. Hal ini ditunjukkan pada daftar nilai hasil ulangan harian siswa yang telah mencapai KKM. Selain itu, penggunaan media blok pecahan tidak hanya didominasi oleh guru, tetapi siswa juga terlihat langsung menggunakannya. Melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan media blok pecahan memudahkan siswa dalam memahami konsep pecahan sehingga hasil belajar lebih bermakna.

## **B. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan**

Setelah kita mengidentifikasi upaya guru mengatasi kesulitan belajar materi pecahan melalui penggunaan media blok pecahan, langkah selanjutnya adalah menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar materi pecahan. Melalui analisis hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi lembar jawaban siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyulitkan pembelajaran matematika penjelasannya adalah sebagai berikut.

## 1. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal

### a) Sikap Tidak Menyukai Materi Pecahan

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap negatif terhadap pembelajaran dapat mengakibatkan kesulitan belajar dan mempengaruhi hasil belajar.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ada lima siswa yang tidak menyukai materi pecahan, mereka beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.<sup>48</sup> Akibatnya siswa tersebut tidak tertarik memperhatikan penjelasan guru dan asyik mengobrol dengan temannya atau malah diam tanpa menjawab pertanyaan dari guru. Sikap negatif inilah yang menjadikan siswa kurang memahami konsep pecahan.



Gambar 4.2 Siswa mengabaikan pembelajaran

---

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.188.

<sup>48</sup> Siswa Kelas III, Wawancara di MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 25 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB 11.05 WIB.

Sikap siswa terhadap materi pecahan juga dipengaruhi oleh sikap guru. Guru yang ramah dan peduli akan mengembangkan sikap positif pada siswa sehingga mereka dapat berprestasi di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan sikap positif pada siswa melalui pembelajaran matematika yang menarik, dan membangun rasa percaya diri siswa terhadap manfaat pembelajaran matematika sehingga membentuk sikap positif.

b) Kesalahan Konsep

Pemahaman konsep dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi, masih ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan berbentuk cerita dimana saat menyelesaikan soal cerita perbandingan pecahan berpenyebut tidak sama, siswa masih bingung menentukan pecahan mana yang lebih besar karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pemecahan yang digunakan dalam perbandingan dengan baik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Rahmaya Anjelita, "Penggunaan Alat Peraga Blok Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Kelas III MIS Lamgugob Banda Aceh, *Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm 27

<sup>50</sup> Observasi Siswa Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Pekalongan, 24 Mei 2022, Pukul 10. 20 WIB.

c) Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar diperlukan untuk mencapai keberhasilan, umumnya siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya akan memiliki motivasi yang kuat. Berdasarkan hasil pengamatan masih ada siswa yang tidak memperhatikan dengan seksama penjelasan guru, padahal guru telah memberikan motivasi belajar diawal pembelajaran, Selain itu, motivasi siswa dapat dinilai berdasarkan persiapan awal mereka untuk belajar materi pecahan. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi pecahan mereka tidak tertarik untuk belajar materi pecahan.

d) Kesalahan Operasi Hitung

Operasi hitung pecahan pada materi matematika kelas tiga yaitu, operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama. Berdasarkan pengamatan ada empat siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal penjumlahan pecahan karena ada konsep yang sering siswa lupakan yaitu konsep operasi hitung penjumlahan, dan siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pecahan. Akibatnya siswa akan langsung menjumlahkan penyebut dengan penyebut dan pembilang dengan pembilang.

e) Kondisi Tubuh yang Tidak Optimal

Kesehatan merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan kegiatan matematika. Siswa yang mengantuk dan tidak konsentrasi dapat menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa tidak optimal. Khususnya bagi

siswa tunagrahita ringan, siswa tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir. Dimana siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan keterbatasan dalam berpikir seperti perhatian dan daya ingatnya lemah, kesulitan dalam berpikir abstrak, ketidakmampuan untuk berpikir secara logis.<sup>51</sup> Keterbatasan bagi siswa tunagrahita ringan dan siswa reguler menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi pecahan yang disampaikan.

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas tiga diketahui orang tua siswa mayoritas bekerja sebagai penjahit, sehingga mereka jarang mendampingi anaknya belajar dirumah. kurangnya kepedulian orang tua terhadap anaknya adalah tidak membimbingnya ketika anak diberi pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Padahal tujuan pemberian tugas oleh guru adalah untuk mendorong siswa belajar dirumah dan orang tua mengetahui apakah anaknya memiliki kesulitan, tetapi guru menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, hal ini menjadi indikasi kurangnya perhatian orang tua. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung menjadikan siswa tidak dapat belajar secara maksimal dirumah. Hal ini sesuai dengan penuturan Ahmadi dan Supriyono (2013) bahwa anak yang tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Surotul Mustaqimah, Guru Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 6 Juni 2022, Pukul 10.00 WIB.

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 793

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan peneliti dengan judul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Melalui Media Blok Pecahan Di Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” maka peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dapat diatasi dengan media blok pecahan, materi pecahan yang membingungkan bagi siswa karena sifatnya yang abstrak menjadi lebih konkrit karena siswa dapat secara langsung melihat bentuk pecahan dan berperan serta menggunakan media. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keaktifan siswa, dan meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.
2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif siswa pada materi pecahan, kesalahan konsep, rendahnya motivasi belajar siswa, kesalahan operasi hitung, dan kondisi tubuh yang tidak optimal. Adapun faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian dari orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan serangkaian analisis dan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti, saran dari peneliti yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Diharapkan guru dapat menerapkan media blok pecahan dalam proses pembelajaran matematika, karena dapat mengatasi kesulitan belajar pada materi pecahan dan berdampak positif bagi peningkatan prestasi matematika siswa.
2. Bagi siswa, dengan menggunakan media blok pecahan diharapkan siswa mempunyai sikap aktif dan positif terhadap matematika. Siswa juga sebaiknya berlatih soal untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga mengurangi kesulitan belajar matematika.
3. Diharapkan orang tua mengamati perkembangan akademik anaknya, terutama kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Orang tua juga harus meningkatkan motivasi siswa dengan membimbing anaknya, meninjau kembali pelajaran dan mengeksplorasi materi yang belum dipelajari, serta memberikan nasihat positif tentang matematika.